

STUDI KENABIAN PEREMPUAN DALAM PENAFSIRAN ALQURAN

Arsyad Abrar

Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah LAIN Bukittinggi
glorios.arsyadabrar@yahoo.com

Diterima: tanggal, bulan, tahun

Direvisi: tanggal, bulan, tahun

Diterbitkan: tanggal, bulan, tahun

Abstract

This journal proves that the prophethood of women is something that is legal in the Qur'an. Basically, it is the author's research on the thought of al-Qurthubi associated by the prophethood of women. al-Qurthubi displays a different interpretation pattern with the other exegetes at that time. Eventought what is practiced by al-Qurthubi tends to head of textual interpretation. This study also proved textual interpretation is meant merely back to the basic meaning of the word, but must be strengthened by valid sources.

Keywords: *Prophethood of women, textual interpretation*

Abstrak

Otoritas kenabian dalam tradisi keislaman dikenal sebagai suatu hal yang mutlak diperuntukkan kepada kaum laki-laki saja. Beban dan kewajiban kenabian yang suci tersebut harus dijalankan oleh seorang manusia yang berwujud pria, dan tidak boleh untuk selainnya. Terlebih lagi bila dilihat dalam kitab tafsir generasi awal, secara umum para mufassir lebih menguatkan status kenabian hanya untuk laki-laki. Tulisan ini membuktikan bahwa otoritas kenabian tersebut tidak hanya untuk laki-laki saja, sebaliknya kapasitas perempuan dalam hal kenabian adalah sesuatu yang legal dalam Islam, bahkan dibenarkan Alquran. Focus kajian lebih diarahkan pada tafsir Jami' li Ahkam al-Quran yang ditulis oleh al-Qurthubi. Pendekatan kebahasaan lebih diutamakan oleh al-Qurthubi untuk mengesakan kebenaran nabi perempuan disamping menggunkan sumber otoritatif dari ayat Alquran dan hadis.

Kata Kunci : tafsir, nubuwwah, wahyu

Latar Belakang

Bila kita uraikan lahirnya proses penafsiran Alquran, maka itu pada awalnya lahir dari sebuah ketidak-tahuan para sahabat untuk memahami kandungan Alquran, sehingga pertanyaan demi pertanyaan diajukan kepada nabi, nabi pun menjelaskan dengan merujuk kepada ayat yang lain sebagai penjelas, atau nabi sendiri yang menjelaskannya berdasarkan bimbingan ilahi. Sehingga apa yang dijelaskan oleh nabi itu yang menjadi sebuah pernyataan terhadap apa yang dimaksudkan oleh Alquran.

Pada awalnya legalitas penafsiran Alquran pada masa nabi hidup hanyalah menjadi hak milik untuk nabi. Akan tetapi

kekultusan penafsiran Alquran yang hanya boleh dilakukan oleh nabi telah mengalami pergeseran makna dan fungsi setelah beliau wafat. Para sahabat mengambil langkah “cenderung berani” dalam memposisikannya sebagai penafsir Alquran setelah nabi, terlebih lagi ada ijazah resmi dari nabi ke pada sebagian para sahabat untuk menafsirkan atau menjelaskan kandungan dari Alquran. Pada akhirnya tradisi penafsiran ini terjadi secara turun menurun, berpindah dari generasi ke generasi, melahirkan banyak model dengan beraneka ragam penafsiran, sehingga sangat layak untuk dikatakan bahwa penafsiran Alquran saat ini sedang mengalami sebuah fase kekayaan produktif.

Meluasnya kajian terhadap penafsiran Alquran dengan berbagai macam atribut dan simbol yang dibawa setiap mufasir dari masa ke masa, telah melahirkan semi eksklusivisme keilmuan dalam ranah penafsiran. Ini terlihat dengan rumitnya sistem dan aturan yang diberlakukan untuk menafsirkan Alquran. Dengan kata lain, penafsiran Alquran telah memiliki metodologi dan pendekatan tersendiri yang bagi sebagian kalangan dianggap baku. Setidaknya dengan kita mengkaji literatur yang ada, penafsiran yang benar hanya didominasi oleh kalangan tertentu, katakanlah seperti ahli hadis, ahli fikih, ahli ushul dan sebagainya yang dianggap sebagai tafsiran yang diterima. Sedangkan yang lainnya masih mesti dipertanyakan.

Tidak hanya itu, benturan jenis kelamin juga menyisakan banyak problema dalam dunia penafsiran. Mufasir yang mayoritas adalah para lelaki, tentu saja akan memberikan dampak dan ego kelaki-lakian dalam produk penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa, selain seting sosial dan nuansa politik, hal yang mesti dipertimbangkan dalam mengkaji produk penafsiran jenis kelamin mufasir. Sedikitnya emosi sosial yang mewakili jenis kelamin tertentu akan ikut mempengaruhi kualitas dari penafsiran Alquran.

Hasil dan Pembahasan

Wacana Kenabian Perempuan

Istilah nabi perempuan ini untuk pertama kali ditemukan dalam *Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*, karya imam Abi Muhammad Ali ibn Hazm al-Andalusi al-Zahiri, yang lebih dikenal dengan nama Ibn Hazm al-Andalusi.

Selain Ibn Hazm, al-Qurtubi dalam tafsirnya juga membahas kenabian perempuan ini dengan mengkaji kenabian yang ada pada Maryam. Adapun istilah yang

digunakan oleh al-Qurtubi adalah *nabiyyah*, yang merupakan bentuk *muannath* dari kata nabi.¹ Sedangkan Ibn Hazm menggunakan *nubuwah al-nisa'*.² Ia tidak menggunakan istilah *nubuwah al-mar'ah*. Hal ini menunjukkan bahwa kata *al-nisa'* yang dipakai oleh Ibn Hazm menunjukkan bahwa makna dari *al-nisa'* tersebut adalah perempuan yang sudah dikenal atau telah diyakini keberadaannya sebelumnya. Artinya ketika Ibn Hazm memakai kata *al-nisa'* yang dikaitkan dengan kenabian, menunjukkan bahwa nabi perempuan yang dimaksud telah ada dalam pandangannya. Artinya pemakaian kata *al-nisa'* menunjukkan untuk sesuatu yang telah dikenal objeknya.³

Pada dasarnya pengertian seorang nabi sebagaimana yang diterangkan oleh Ibn Hazm adalah pengertian secara umum dan luas. Ini hanya berlaku untuk status legal seorang nabi tidak dalam jangkauan kapasitas seorang rasul. Dengan alasan inilah, Ibn Hazm beralih tentang adanya kenabian perempuan, tidak untuk kerasulan.

Pada ranah kajian tafsir, sentuhan-sentuhan ilmiah yang mendiskusikan tentang legalitas perempuan untuk menjadi seorang nabi sangatlah sedikit. Mayoritas ulama menolak tentang kenabian perempuan. Penolakan tersebut tidaklah didukung kiranya dengan dalil-dalil yang kuat, kecuali hanya berlandaskan pada pemahaman terhadap ayat Alquran yang masih saja terkukung dengan budaya dan kultur tradisi masa lalu. Sebut saja masih kuatnya tradisi sanad dalam beberapa kitab tafsir generasi awal, semisal *tafsir al-thabari*, yang dampaknya tidak begitu banyak

¹Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1967), 83.

²Ibn Hazm. *al-Fashal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal* (Baghdad: Tth, Ttp), juz 5, 17.

³Ibn Hazm. *al-Fashal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal* (Baghdad: Tth, Ttp), juz 5, 17.

membahas pembahasan diluar sanad. Factor lainnya adalah hegemoni dan dominasi keilmuan memang dalam kekuasaan kaum pria. Sehingga hal ini (dalam kajian agama) adalah tidak *fair* bilamana perihal perempuan dalam mengkaji teks agama diukur dengan standar pemahaman kaum pria, inilah kiranya yang sedang dimarakan oleh gerakan feminis.

Dalam istilah lainnya kecenderungan pemahaman agama (tafsiran terhadap teks-teks Alquran) yang diramalkan oleh para penafsir laki-laki dan sangat minimnya adanya kitab tafsir yang ditulis oleh kaum perempuan menyisakan banyak persoalan. Yang pada akhirnya, sejumlah kerangka pemikiran yang telah ada pada abad pertengahan dan dianggap baku saat ini mengharuskan perubahan interpretasi. Banyak usaha-usaha dengan tujuan menyeimbangkan produk-produk tafsiran Alquran untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Pembacaan Alquran terhadap status dan kedudukan perempuan saat itu sangat terpengaruh dengan budaya patriaki arab dan ditambah lagi dengan pemahaman yang telah terkonstruksi secara rapi dan bahkan belakangan telah menjadi sebuah ideologi dan mazhab.⁴ Seharusnya hal yang sama mestilah dilakukan, artinya terpengaruhnya penafsiran ke dalam suatu budaya lokal adalah hal yang wajar dan hal tersebut bukan bagian dari inti agama tersebut. Jika merupakan reduksi dari besarnya pengaruh suatu tradisi dan budaya lokal.

Artinya hal di atas tersebut menunjukkan suatu hal yang sah-sah saja bila mana untuk saat ini ditafsirkan dengan konteks yang ada tanpa keluar dari hakikat dan kandungan ayat.

⁴Asma Barlas. *Cara Alquran Membebaskan Perempuan* (Jakarta: Serambi, 2005), 31-34.

Setidaknya dalam hal ini kita dapat memahami dengan bijak, bahwa penjabaran dan penjelasan tentang keberadaan serta kedudukan perempuan dalam Alquran itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kondisi objektif masyarakat arab tempat Alquran diturunkan. Alquran tidak turun pada suatu tempat yang hampa dari nilai-nilai budaya lokal. Selanjutnya, struktur dan stratifikasi sosial serta sistem kekerabatan masyarakat arab sangat memberikan pengaruh yang cukup signifikan di dalam penafsiran Alquran. Hal ini terus berlangsung dalam generasi penafsiran Alquran dan memberikan gambaran semi baku seolah-olah Alquran tersebut terkesan berwajah patriaki.⁵

Pembacaan Alquran yang seolah-olah menonjolkan wajah patriaki tersebut diatas semakin mendapat dukungan ketika wacana yang berkaitan dengan perempuan mulai banyak dikaji dalam Alquran. Sebut saja diantaranya ayat-ayat yang membicarakan tentang kejadian perempuan, sifat dan karakteristik perempuan. Yang mana semua hal tersebut didorong atau digunakan untuk memberikan label negatif kepada perempuan dalam satu sisi.

Sebut saja perempuan dalam beberapa hal mendapatkan diskriminasi dalam hal penafsiran. Kita temukan dalam kasus penciptaan perempuan. Perempuan selalu saja dikaitkan dengan cerita tulang rusuk. Dalam beberapa tafsir cerita kejadian ini begitu menjadi pembicaraan yang menarik. Hal ini juga yang mengesankan bahwa kaum pria seolah-olah lebih superior dari pada kaum perempuan. Mengutip pendapat Nasarudin Umar, ada beberapa hal yang menjadi kajian inti seputar wanita dan kitab suci. (dalam wilayah penafsiran).

⁵M. Quraish Shihab. *Kata Pengantar dalam Teologi Jender Antara Kitab Suci dan Mitos* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003). vii.

Pertama, hal yang menekankan bahwa perempuan merupakan sebagai jenis atau bagian untuk melengkapi keinginan laki-laki. Kedua, berkaitan dengan mitos tulang rusuk. Ketiga, wanita ditakdirkan sebagai penggoda. Keempat, mitos-mitos seputar masalah menstruasi. Keempat hal diatas dalam kajian penafsiran Alquran sangatlah dipengaruhi oleh tradisi dan sumber-sumber yang berasal dari kalangan yahudi dan nasrani. Menukil kitab kejadian 2/18, penulis menjelaskan bahwa dalam tradisi nsarani, perempuan diyakini hanya sebagai pelayan bagi kaum pria. Ini tercermin dalam kisah kejadian Adam dan Hawa.

Hal ini bisa jadi sangat rasional, karena Alquran itu sendiri tidak menceritakan panjang lebar perihal kejadian perempuan, dalam hal ini diwakilkan oleh hawa. Namun, hal demikian tidak juga menjadikan kita untuk mengambil banyak sumber penafsiran yang datang dari israiliyat, yang pada akhirnya akan memberikan *misinterpretation* bagi kedudukan perempuan dalam Alquran, dalam Islam umumnya. Karena dalam Alquran tidak ada sedikit pun perbedaan baik antara laki-laki dan perempuan.

Dalam hal penciptaan dan pemberian tugas, baik laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan setara dalam pandangan Allah (QS. Al-An'am (6): 7), (QS.al-Dharyat (51): 56) dan (QS. al-A'raf (7): 172). Ditambah lagi dengan mitos tulang rusuk yang banyak kita temukan dalam pembicaraan Islam pada masa lalu. Yang menjadi sorotan adalah kata tulang rusuk itu sendiri tidak pernah ditemukan dalam Alquran dalam bentuk penjelasan yang sangat kongrit. Kisah penciptaan perempuan yang berawal dari tulang rusuk ini banyak sekali ditemukan dalam kitab tafsir yang bercorakan matsur, artinya ,mengandalkan kekuatan

periwatan sebagai referensi utamanya. Seperti yang banyak terdapat dalam kitab tafsir al-tabari.

Menurut penulis redaksi yang ada dalam kitab tafsir tersebut memiliki banyak kesamaan dengan apa yang terdapat dalam kitab kejadian. Riwayat-riwayat yang sejenis banyak diintrodusir ke dalam kitab-kitab sejarah Islam, mengutip apa yang dikatakan oleh Muhammad Rashid Rida, "jika tidak ada cerita tentang perempuan seperti apa yang dijabarkan oleh al-kitab, niscaya hal yang sama juga tidak akan terjadi dalam dunia Islam. ungkapan ini menjelaskan pada kita bahwa pengaruh sumber-sumber dari luar Islam adalah sangat berpengaruh dalam pembacaan dan pemahaman Islam terhadap perempuan kedepannya.

Tidak hanya itu saja, mitos-mitos yang mendeskripsikan dan menyudutkan perempuan masih saja terdapat dalam teks keagamaan. Dalam tradisi keagamaan yahudi, perempuan yang berada dalam masa menstruasi, haruslah diasingkan, di tempatkan pada tempat yang khusus, yang menjauhkan si perempuan dari keluarganya untuk beberapa waktu. Selain itu perempuan kerap sekali sebagai makhluk yang antagonis dan perayu. Peristiwa yang terjadi antara Yusuf dan Zulaikha, kerap menjadi wacana untuk membuktikan bahwa kedudukan perempuan tersebut member pengaruh buruk. Hal-hal ganjil ini pada dasarnya berada pada wilayah penafsiran, tidak menjurus pada esensi dari pembicaraan Alquran tersebut.⁶

Hal-hal yang sedikit rancuh banyak sekali kita temukan dalam pemahaman Alquran terhadap perempuan. Artinya bagaimana Alquran digunakan sebagai alat untuk mengkaji hakikat dan kedudukan

⁶Lihat Nasarudin Umar. *Teologi Jender Antara Mitos dan Teks Kitab Suci* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003), 153-166.

perempuan dalam Islam. Terutama ini jelas terlihat dalam perdebatan yang terjadi berkaitan dengan asal-usul perempuan. Asal-usul perempuan selalu saja dikaitkan dengan mitos tulang rusuk yang berkembang dalam keyakinan nasrani. Meskipun ada hadis nabi yang bercerita tentang tulang rusuk, namun tidak serta merta hadis tersebut dapat diartikan dan digunakan sebagai dalil untuk membenarkan bahwa asal-usul penciptaan perempuan yakni hawa berasal dari tulang rusuk adam.⁷ Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan apa yang dijelaskan dalam Alquran, bahwa asalmula penciptaan manusia tersebut adalah dari tanah.⁸

Hal yang di atas ini menunjukkan bahwa dalam memahami dan menggali kandungan ayat, hendaknya seorang pembaca atau penafsir Alquran tidak serta merta melakukan penafsiran sepihak. Penafsiran sepihak di sini adalah memberikan penafsiran yang dipengaruhi dengan emosional, sehingga hasil penafsiran yang ada cenderung mendiskriminasi suatu pihak tertentu. Hal ini sama dengan penolakan yang dilakukan oleh sebagian ulama terkait dengan kenabian perempuan. Penolakan tersebut sama sekali tidak memiliki sandaran dan standar yang kuat dalam wilayah penafsiran. Terlebih lagi sifat dari suatu penafsiran adalah relatif. Menurut Kaukab Siddique ada empat hal pokok yang

menjadi prinsip-prinsip dalam penguraian atau penafsiran Alquran⁹, yaitu:

- a. Tafsir yang benar tersebut adalah tafsir yang tidak hanya didasarkan pada ayat tunggal yang dipisahkan dari konteksnya.
- b. Ayat-ayat Alquran turun dalam beberapa tahapan, maka ayat yang terakhir kali turun, dijadikan sebagai penetapan final dalam Alquran.
- c. Jika ada penafsiran yang bertentangan dengan tujuan umum dan menjauhkan kita dari pandangan Islam, maka penafsiran tersebut adalah tertolak .
- d. Tafsir Alquran harus cocok dengan kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad.

Memahami Konsep Kenabian Universal

Kembali kepada pembicaraan atau kajian seputar kenabian untuk perempuan. Berdasarkan istilah yang digunakan adalah cukup jelas. Bahwa maksud dari kenabian perempuan tersebut adalah kenabian yang dikhususkan untuk kaum perempuan bukan pria atau laki-laki. Bila Ibn Hazm menggunakan istilah *nubuwah al-nisa'*, al-Qurthubi juga menggunakan kata atau istilah yang sama dengan dipertegas istilah *nabiyah*, yang artinya nabi perempuan.

Nabiyah adalah bentuk *muanath* dari kata *nabi*. Dalam bahasa arab yang memiliki sistem dua bahasa, pemakaian kata antara laki-laki dan perempuan dibedakan dengan simbol-simbol tertentu.¹⁰ Namun, meskipun demikian akar dari kata tersebut adalah sama. Baik *nabiy* dan *nabiyah* berasal dari kata *na-ba-'*, *yan-ba-u*, *nab'an*. Kata ini

⁷Matan hadis tersebut adalah Rasul bersabda, "Berwasiatlah kalian kepada kaum perempuan, sesungguhnya perempuan tersebut diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok adalah yang bagian atas. Jika kamu ingin meluruskannya, maka kamu akan memecahkannya dan jika kamu membiarkannya, maka dia akan tetap bengkok. Maka berwasiatlah kepada kaum perempuan."

⁸Hal ini dijelaskan dalam sejumlah ayat Alquran antara lain: QS. Ali Imran (3):59, al-Kahfi(17): 37, al-Hajj(22):5, al-Rum(30):20, fatir(35):11 dan al-Mu'minin (40):67.

⁹Kaukab Siddique, *Menggugat Tuhan Yang Maskulin* (Jakarta: Paramadina, 2002), 13.

¹⁰Pembagian ini dikenal dengan istilah *mudhazzakar* dan *muannath*. *Mudhazzakar* merupakan kata yang mewakili atau menunjukkan untuk jenis laki-laki. Sedangkan *muannath* symbol yang menunjukkan kata untuk perempuan.

memiliki banyak arti, diantaranya adalah bersuara pelan, naik atau tinggi dan juga berarti menghindar. Dari akar kata yang sama juga lahir kata *an-ba-‘*, yang berarti memberitahukan.¹¹

Oleh karena itu, kenabian tersebut mencakup aka dua hal inti. Pertama adalah memilih di antara manusia yang layak menjalankan beban amanah melanjutkan dakwah ilahi. Kedua adalah untuk menjalankan misinya tersebut dalam kenabian selalu diawali dengan pemberian atau pemberitaan wahyu kepada nabi yang terpilih. Ringkasnya seorang nabi tersebut adalah sebagai penerima wahyu dalam bentuk ajaran moral umum yang ditelendankan dalam kehidupan nabi itu sendiri.¹²

Kata *nabi* (dalam bentuk mudhakkar) merupakan bentuk tunggal atau *mufrad* dari bentuk jamaknya *nabiyyun* atau *nabiyyin* dan *anbiya*. Sedangkan *nubuwah* atau kenabian adalah tugas yang diemban oleh seorang Nabi. Di dalam Alquran, penggunaan kata *nabiy* dalam bentuknya yang tunggal terulang sebanyak 54 kali, kata *nabiyyun* atau *nabiyyin* (merupakan jamak dari kata *nabiy*) terulang sebanyak 16 kali, kata *anbiya* dalam Alquran terulang sebanyak 5 kali dan kata *nubuwah* dalam Alquran terdapat sebanyak 5 kali.¹³ Sedangkan kata *nabiyah* yang digunakan untuk sebutan bagi nabi perempuan tidak ditemukan. Kecuali satu kata yang disinyalir mengandung makna kenabian yaitu *al-siddiqah*.

Pengertian kenabian (*al-nubuwah*) ini akan dibagi ke dalam dua pengertian. Pengertian secara bahasa dan secara istilah. Pengertian kenabian secara bahasa bisa jadi berasal dari tiga dasar kata yang berbeda. Yaitu kata *al-nabaa*, *al-nabawah*, dan *al-nabi*. Jika lafaz kenabian tersebut terambil dari kata *al-nabaa*, maka arti kenabian disini adalah sosok yang menyampaikan suatu pesan atau berita. Sedangkan kenabian yang diambil dari dasar kata *al-nabawah*, maka pemahaman tentang kenabian adalah posisi yang memiliki kedudukan yang tinggi. Terakhir adalah kenabian yang diambil dari dasar kata *al-nabi* akan memberikan pengertian bahwa tugas dari kenabian ini adalah merupakan jalan atau sarana untuk sampai ke pada Allah. Karena makna nabi secara bahasa adalah jalan (*al-tariq*).

Adapun pengertian kenabian secara istilah adalah pesan atau informasi khusus yang Allah berikan ke pada seseorang di antara hamba-hambanya, dan mengistimewakan hamba tersebut dari manusia lainnya (dalam bentuk pengabdian), dan mentaati syariat Allah, apakah hal tersebut dalam hal perintah, larangan, bimbingan, janji baik dan ancaman.¹⁴ Ringkasnya dapat dimengerti bahwa kata kenabian tersebut memiliki dua maksud. Pertama menunjuk kepada orang yang menyampaikan berita. Dan kedua orang yang mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi dan mulia.¹⁵

Identifikasi dan Klasifikasi Ayat-ayat Wahyu dan Kenabian

¹¹Sahabudin dkk (ed). *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 678.

¹²John. L. Esposito. *Ensiklopedi Oxford. Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2004), Jilid 3, 165.

¹³Sahabudin dkk (ed). *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 678-679.

¹⁴Muhammad Ibn Khalifah Ibn ‘Ali al-Tamimi, *Huquq al-Nabi ‘ala Ummatibi fi Daw’ al-Kitab wa al-Sunnah* (Riyad: Adwa al-Salaf, 1997), 63.

¹⁵WanZailan Kamaruddin, "Konsep Nabi dan Rasul Prespektif al-Qur'an". *Jurnal Usuluddin*, Universiti Malaya, Bil.5, Disember (1996): 33.

a. Klasifikasi Ayat-ayat Wahyu

Kata wahyu dalam pengertian umum Qur'an merupakan sarana Allah dalam menyampaikan pesan penting kepada para nabi dan rasulnya. Wahyu tersebut dalam bahasa Arab merupakan masdar, yang berasal dari akar kata waw, ha dan ya. Ia merupakan bentuk tunggal, dan jamaknya adalah *wahyiy* ; satu pola dengan kata *hahyu* yang bentuk jamaknya *hahiy*.

Kata wahyu dan derivasinya dalam Alquran terulang sebanyak 78 kali.¹⁶ Dengan perincian sebagai berikut: *awha* disebut sebanyak 8 kali, *awhaytu* 1 kali, *awhayna* sebanyak 24 kali, *nubi* sebanyak 4 kali, *nubih* 2 kali, *nubih* 1 kali, *yuhuna* 1 kali, *yubi* 4 kali, *yubiya* 1 kali, *ubhiya* 11 kali, *yuba* 1 kali, *yubaa* 14 kali, *wahyun* 2 kali, *wahyan* 1 kali, *wahyina* 2 kali, *wahyuhu* 1 kali

b. Klasifikasi Ayat-ayat Kenabian

Kata nabi () berasal dari *naba'a-yamba'u-nab'an*. Kata ini jika berdiri sendiri, memiliki banyak pengertian yang beragam. Antara lain: bersuara pelan, naik atau tinggi, dan juga berarti menghindar dan menjauh. Dari kata ini muncul bentuk-bentuk lain, seperti *amba'a-yambi'u-inba'an* yang berarti memberitakan, memberitahukan, serta mengusir dan mengasingkan dan *nabba'a-yunabi'u-tanbi'an* yang berarti memberitakan dan memberitahukan.¹⁷

1. Kata nabi dalam bentuk mufrad dan dimasuki oleh alif lam (النبي) dalam Alquran terulang sebanyak 43 kali. Antara lain:
2. Sedangkan kata nabi dalam bentuk mufrad, namun tidak dimasuki oleh alif

lam (نبي), terulang 9 kali dalam Alquran. Antara lain: QS. al-Safat (37): 112

Dalil-dalil Alquran dan Hadis

Meskipun dalam Alquran itu sendiri tidak secara jelas menjelaskan keberadaan kenabian perempuan. Namun indikasi pembicaraan yang mengarah pada ranah dan wacana kenabian untuk perempuan menjadi suatu perdebatan yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Sifat Alquran yang sangat akrab dengan dunia penafsiran menjadikan kajian kenabian perempuan tersebut bukan hanya sekedar wacana. Melihat pendekatan yang digunakan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya adalah pendekatan bahasa yang sangat ada hubungannya dengan ayat yang lain. Setidaknya ketika membaca alur cerita dan jalan pikiran al-Qurthubi kita menemukan nuansa penafsiran yang tidak sesuai dengan zamannya pada waktu itu. Yang mana pada saat yang sama, Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan tradisi dan kebutuhan.

al-Qurthubi dalam tafsirnya ketika menguraikan arti dan esensial dari kenabian perempuan, hanyalah terfokus pada kisah yang terjadi terhadap Maryam. Namun, bukan berarti al-Qurthubi mengabaikan hal yang lainnya, yang ia klaim sebagai nabi perempuan. Bagi al-Qurthubi, kenabian bagi Maryam adalah suatu hal yang sangat jelas dan tidak perlu dipertanyakan lagi.¹⁸ Ia dalam penjabaran aragumennya berpegang pada dalil Alquran. Yang bercerita tentang Maryam dan kenabian Isa.

Berikut dalam pembahasan ini dikemukakan apa saja yang menjadi dalil atau landasan al-Qurthubi dalam pandangannya terhadap kenabian

¹⁶M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007), 1052.

¹⁷M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007), 678-679.

¹⁸Al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1967), Juz 11, 90 dan Juz 6, 251.

perempuan atau *nubuwah al-nisa'*. Firman Allah dalam **QS.Ali Imran (3): 42**

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ سَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾

adalah salah satu yang menjadi landasan al-Qurthubi terhadap argumentasinya tentang kenabian perempuan.

Dalam ayat tersebut diceritakan tentang percakapan yang terjadi antara Malaikat dan Maryam. Kedatangan Malaikat ini dalam rangka memberikan kabar gembira pada Maryam. Setidaknya ada dua hal yang disampaikan oleh Malaikat kepada Maryam. Yang pertama adalah Allah telah mengistimewakan Maryam secara pribadi dan yang kedua adalah Allah mengistimewakan Maryam diantara wanita-wanita lain yang ada di muka bumi. Menurut al-Qurthubi kata *al-ishthafa* ini hanya diperuntukan bagi mereka yang terpilih dalam menjalankan dan menyampaikan misi kerasulan atau kenabian. Arti kata *al-ishthafa* itu sendiri secara bahasa adalah memilih.¹⁹

Akan tetapi, dalam kasus Maryam Alquran menggunakan pengulangan terhadap kata *ishthafa*. Menurut al-Qurthubi di antara kata *ishthafa* yang pertama dan yang kedua tersebut mengandung perbedaan yang memiliki pengertian satu sama lain. Mengutip pendapat al-Zujjaj, al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna *ishthafa* yang pertama mengandung pengertian bahwa Maryam tersebut dipilih lantaran ketaatannya dalam beribadah. Sedangkan makna *ishthafa* yang kedua adalah memilih

¹⁹Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Kutub al-'Ilmiyah,tt) Jilid 1, 90-93.

Maryam sebagai perempuan yang akan melahirkan Isa, meski tanpa adanya seorang ayah. Hal tersebut juga mengabarkan bahwa anak yang akan dilahirkannya kelak akan menjadi seorang nabi.²⁰

Selanjutnya tokoh perempuan yang menjadi perbincangan dalam hal kenabian perempuan adalah Asiah.²¹ Kisah Asiah ini terdapat dalam **QS.al-Tahrim (66): 11.**²²

يَصْرَبًا لِلَّهِ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا أَمْرَاتٌ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ أَنِّي لِآتِيَنَّكَ نَيْتًا فِي الْحَبْتِ وَنَجِيٍّ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِيٍّ وَنَجِيٍّ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

Dalam ayat ini Asiah digambarkan sebagai sosok yang sangat beriman kepada Allah. Ia tidak lagi mengimani Firaun sebagai Tuhan masyarakat Mesir pada waktu itu. al-Qurthubi dalam tafsir menjelaskan berdasarkan riwayat yang ia kemukakan, bahwa tatkala Firaun mengetahui isterinya tidak lagi meyakini sebagai Tuhan dan berpaling menyembah kepada Allah sebagai esensi ketuhanan yang utuh dalam konsep tauhid, ia (firaun) menyuruh para pekerjanya untuk memberikan penyiksaan pada Asiah.

Berbagai macam versi riwayat tentang jenis penyiksaan yang diterima oleh Asiah. Namun satu hal yang menjadi kesamaan adalah ketika Asiah mendapatkan penyiksaan tersebut, Asiah seolah-olah sama sekali tidak merasakan perih dan pedihnya siksaan yang ia dapati, sebaliknya ia malah tertawa. Berdasarkan riwayat yang ada,

²⁰Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 2, 53.

²¹Asiah adalah istri dari Fir'au yang hidup pada zaman Musa. Nama aslinya adalah Asiah bint Muzahim.

²²Bagi Ibn Hazm, ayat ini sesungguhnya menunjukkan bukti kenabian Asiah, yang secara jelas memiliki keteladanan dan sifat-sifat layaknya seorang Nabi. Ibn Hazm. juz 5, 17.

tertawanya Asia tersebut dikarenakan ia diperlihatkan oleh Allah rumahnya di surga dan dalam versi lainnya para Malaikat datang dan mengembangkan sayap-sayapnya ketika Asiah disiksa dalam teriknya panas matahari.²³

Adapun berkaitan dengan kenabian ibu Musa yang dalam Alquran secara tekstual ayat diberitakan telah menerima wahyu dari Allah menyusui Musa dan menghanyutkannya di sungai Nil. Satu hal yang menjadi perdebatan dalam kajian tafsir terhadap peristiwa ini adalah perihal kapan perintah untuk menyusui Musa itu datang. Dalam hal ini hanya ada dua perbedaan pendapat saja. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa perintah tersebut terjadi pada masa dimana Musa belum dilahirkan. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa perintah tersebut terjadi disaat bersamaan lahirnya Musa, atau setelah lahirnya Musa. Peristiwa ini terekam dalam **QS. al-Qasas (28): 7**

وَأَوْحَيْنَا لِمَ مِمُّوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا
حَفَّتْ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا
رَلَدْنَاهُ إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan kata wahyu, sebagai jalan untuk member petunjuk kepada ibu Musa. Sebagaimana biasanya, kata wahyu ini meskipun memiliki banyak makna dalam kajian tafsir, tapi ketika kata tersebut digunakan kepada manusia, secara umum diyakini bahwa yang mendapatkan wahyu tersebut adalah nabi. Yang banyak terjadi pada kaum laki-laki.

Yang menjadi perbedaan pendapat dalam hal ini adalah esensi wahyu yang

diberikan kepada ibu Musa. Ada tiga pendapat berkaitan dengan wahyu yang diberikan kepada ibu Musa. Pendapat pertama mengatakan bahwa wahyu yang terjadi pada ibu Musa perkataan yang ia temukan dalam tidurnya. Pendapat kedua, yang merupakan pendapat dari Qatadah, meyakini bahwa wahyu yang diberikan pada ibu Musa tersebut adalah dalam bentuk ilham. Sedangkan pendapat yang ketiga, adalah Jibril datang menyerupai manusia dan memberikan wahyu tersebut. Pendapat yang ketiga ini dikuatkan oleh Muqatil.

Bila kita berpegang berdasarkan pendapat yang terakhir, yang ketiga ini, maka wahyu yang diterima oleh ibu Musa adalah wahyu *'ilam* bukan dalam pengertian ilham. Artinya jika yang diterima oleh ibu Musa adalah wahyu *'ilam* maka ibu Musa tersebut adalah seorang Nabi. Namun hal ini dibantah oleh mayoritas ulama, yang sepakat untuk mengatakan bahwa ibu Musa bukanlah seorang nabi.²⁴

Ayat lainnya yang menceritakan tentang pemberian wahyu terhadap ibu Musa adalah **QS. Taha (20): 38 dan 39**.

أَلَيْدًا أَوْحَيْنَا لَهُ آيَاتِنَا إِذْ يُوْحَى ﴿٣٨﴾ يَا قَدْفِيهِ فِي
الْثَّابُوتِ قَاقدَفِيهِ فِي الْيَمِّ قَلِيلِقِهِ الْيَمِّ بِالسَّاحِلِ
يَأْخُذُهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَوَالْقَيْتُ عَلَيْكَ حَبَابَةٌ
مِمْ وَوَلْتَضَعِ عَلَى عَيْنِي ﴿٣٩﴾

Redaksi yang ada pada ayat ini tidaklah jauh berbeda dengan apa yang ada dalam surat sebelumnya. Yaitu QS. al-Qasas (20): 7.

²³Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Kutub al-'Ilmiyah, tt) Jilid 9, 132.

²⁴Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 9, 166.

وَأَوْحَيْنَا أُمِّم مَّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهَ فَإِذَا
 حَفَّتْ عَلَيْهِ فَالْقِيهَ فِي الْمَمْوَلَا تَخَافُ مَوْلَا تَحْرِييْنَا إِنَّا
 وَلَدْنُوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ⑤

Dalam ayat ini Allah juga menggunakan kata *awba*, yang memiliki arti mewahyukan. Sebagian pendapat menganggap wahyu yang dimaksud adalah ilham, berupa petunjuk yang terjadi pada saat tidur. Namun menurut Ibn ‘Abbas, wahyu yang diberikan pada Ibu Musa adalah sama dengan wahyu yang telah diterima oleh para Nabi sebelumnya.²⁵ Bila demikian, dengan berpegang pada apa yang dijelaskan oleh Ibn Abbas, maka ibu Musa tersebut adalah seorang nabi, *nabiyah* lebih tepatnya.

Selain ayat-ayat Alquran, al-Qurthubi juga menggunakan Hadis sebagai hujah dalam mempertajam pemahamannya terhadap kenabian perempuan. Ada empat redaksi Hadis yang digunakan oleh al-Qurthubi dalam menjelaskan kenabian Maryam. Hadis-hadis tersebut pada umumnya adalah menggambarkan tentang keutamaan Maryam bila dibandingkan dengan perempuan-perempuan lainnya, dimulai dari Hawa sampai akhir zaman nanti. Adapun redaksi hadis-hadis tersebut yang telah penulis terjemahkan adalah sebagai berikut:²⁶

- Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Abu Musa. rasul bersabda, "Orang yang sempurna dari kalangan laki-laki sangatlah banyak dan tidak ada orang yang sempurna dari kalangan perempuan selain Maryam bint ‘Imran dan Asiah isteri Firaun dan sesungguhnya keutamaan Aisyah

terhadap seluruh perempuan seperti keutamaan makanan yang sangat lezat dari seluruh makanan yang ada."

- Hadis yang diriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah. Rasul bersabda, "Sebaik-baik perempuan di dunia ini ada empat, Maryam bint ‘Imran dan Asiah bin Muzahim isteri firaun dan Khadijah bin Khuwailid dan Fatimah bin Muhammad,"
- Adapun redaksi yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas sedikit berbeda. Yaitu, "Perempuan yang paling utama sebagai ahli surga adalah Khadijah bin Khuwailid dan Fatimah bin Muhammad dan Maryam bint ‘Imran dan Asiah bin Muzahim isteri firaun."
- Hadis terakhir yang digunakan oleh al-Qurtubi, redaksinya adalah sebagai berikut. "Penghulu perempuan ahli surga adalah Maryam, Fatimah dan Khadijah."

Berdasarkan Hadis-hadis tersebut, al-Qurthubi menguatkan argumennya terkait dengan kenabian perempuan sebagaimana yang terdapat atau dijelaskan dalam Alquran. Kedatangan Malaikat yang menemui Maryam tersebut adalah salah satu bukti dari tanda-tanda kenabian Maryam, selain penerimaan wahyu yang diberikan Allah kepadanya.²⁷

Indikasi dan Konsep Kenabian Perempuan

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang hal-hal yang akan mendukung kenabian perempuan sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Jami'*

²⁵Al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam al-Qur'an*, Jilid 6, 130.

²⁶Al-Qurtubi, *al-Jami' li Abkam al-Qur'an* Jilid 2, 54.

²⁷Salah satu cirri dari kenabian Maryam tersebut adalah ia mendapatkan makanan dari langit. Dalam hal ini Allah lah yang memberikan rezeki kepada Maryam atas kesalehan dan amal ibadah yang ia lakukan. (QS. Ali Imran [3]: 37).

Li Abkam al-Qur'an karangan al-Qurthubi. Hal tersebut berkaitan dengan indikasi dan konsep kenabian itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan indikasi dalam hal ini adalah segala elemen, faktor penunjang yang mendukung dan memperjelas wacana serta gambaran nabi perempuan atau kenabian untuk perempuan.²⁸ Adapun yang dimaksud dengan konsep²⁹ dalam pembahasan ini adalah gambaran dan penjelasan secara umum dan komprehensif tentang wujud dan eskistensi kenabian perempuan. Artinya dalam sub pembahasan ini membuat suatu kesimpulan mini tentang apa saja yang terangkum dalam hakikat kenabian perempuan tersebut yang disajikan dalam indikasi dan konsep kenabian. Untuk lebih memperjelas apa yang diinginkan dari indikasi dan konsep tersebut, penulis mejabarkannya dalam karakteristik dan syarat-syarat kenabian perempuan.

Karakteristik Kenabian Perempuan

Karakteristik³⁰ dalam hal ini adalah sebuah upaya untuk menjelaskan hal-hal

²⁸Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari kata indikasi tersebut adalah petunjuk, tanda-tanda yang menarik perhatian. Berindikasi berarti mempunyai indikasi; mempunyai petunjuk (tanda-tanda)

²⁹Bila merujuk ke pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep memiliki tiga pengertian penting. Pertama adalah rancangan. Kedua, idea tau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa yang kongkret. Ketiga yaitu gambaran mental dari satu obyek, prose atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

³⁰Karakteristik berasal dari kata karakter. Kata karakter tersebut memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; tabi'at; watak. Berkarakter berarti mempunyai tabi'at; mempunyai watak; mempunyai kepribadian. Sedangkan karakterisasi artinya adalah perwatakan yang khas. Dan arti dari kata karakteristik itu sendiri adalah mempunyai sifat

yang menjadi kekhasan dalam kenabian perempuan. Artinya dalam pembahasan ini akan banyak mengupas apa saja yang menjadi bagian dan ciri khas yang berkaitan dengan kenabian perempuan. Kenabian perempuan dalam prespektif al-Qurthubi tentunya.

Bila diringkaskan, maka karakteristik kenabian perempuan tersebut sesuai dengan cara pandang dan penjabaran al-Qurthubi dalam tafsirnya maka akan terbagi ke dalam beberapa hal. Sebagaimana berikut ini penjelasannya:

- a. Karakteristik kenabian perempuan yang pertama bahwa perempuan yang berhak menjadi seorang nabi adalah perempuan yang telah memiliki umur yang matang. Hal ini disimpulkan bahwa tema atau kata yang digunakan oleh al-Qurtubi, Ibn Hazm dan kelompok yang menentang adanya kenabian perempuan adalah kata *al-Nisa*. Yang dikenal dengan istilah *nubuwah al-Nisa*. Artinya, sebagaimana mayoritas para nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah dalam keadaan umur yang telah matang, para nabi perempuan pun mendapatkan perlakuan yang sama. Mendapati tugas kenabian yang ditandai dengan penerimaan wahyu dan kedatangan para Malaikat. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, kata *al-Nisa* tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya hanya khusus digunakan untuk perempuan yang telah berumur atau telah berkeluarga. Sedangkan dalam bahasa Alquran untuk menunjukkan perempuan yang berstatus belum sampai berkeluarga hanya

khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 388.

menggunakan kata *al-mar'ah*.³¹ Hal ini menjelaskan bahwa meskipun seorang perempuan, Allah tetap saja menjatuhkan pilihannya kepada hambanya yang telah matang secara kejiwaan dan keimanan. Meskipun dalam hal ini penulis tidak dapat memberikan patokan umur yang dimaksud telah mencapai masa mapan atau matang untuk dikatakan layak menjadi seorang nabi ataupun rasul.

- b. Karakteristik kenabian perempuan dalam hal ini memiliki kesamaan antara nabi perempuan lainnya. Menurut penulis berdasarkan apa yang telah dipelajari berkaitan dengan kenabian perempuan dalam Alquran setiap nabi perempuan yang ada namanya disebutkan dalam Alquran adalah merupakan ibu dari seorang nabi dan sekaligus rasul Allah. Contohnya saja apa yang terjadi pada Maryam, Ia adalah seorang nabi perempuan dan sekaligus ibu dari seorang utusan Allah yaitu Isa. Yang dilahirkan tanpa seorang ayah.³² Begitu juga dengan apa yang terjadi pada isteri Ibrahim, yaitu yang telah melahirkan Ishak. Ishak pada akhirnya akan menjadi seorang rasul utusan Allah, penerus apa yang telah dibawa dan diajarkan oleh Ibrahim bersama dengan Ismail. Ibu Musa pun juga demikian, bukti kenabiannya telah terlihat ketika Allah memberikan wahyu padanya untuk menghanyutkan Musa di aliran sungai Nil. Yang pada akhirnya Musa juga menjadi seorang nabi yang menjalankan misi dakwah tauhid kepada masyarakatnya pada waktu itu yang

hidup dalam paksaan untuk menuhankan firau.³³ Namun hal yang sedikit berbeda terjadi pada Asiah, yang merupakan isteri dari Firaun.³⁴ Ia bukanlah merupakan ibu biologis dari Musa yang kelak akan menjadi seorang nabi. Bila penulis menggunakan standar ibu biologis sebagai patokan dari kenabian perempuan. Artinya terbatas hanya untuk perempuan-perempuan yang mendapat keistimewaan berupa wahyu yang melahirkan anak (yang kelak akan menjadi nabi), maka Asiah tidaklah termasuk ke dalam golongan nabi perempuan tersebut. Hal ini menurut pengamatan penulis, yang menjadikan alasan al-Qurt}u>bi> untuk tidak memastikan kenabian bagi Asiah secara tegas sebagaimana ia meyakinkan kenabian untuk Maryam.³⁵

- c. Nabi perempuan yang diceritakan dalam Alquran, pada dasarnya mencerminkan atau memberikan gambaran tentang kondisi mereka (perempuan) yang selalu didatangi oleh utusan Allah yaitu Malaikat³⁶ dan memberikan kabar gembira, yang kaitannya tersebut selalu berhubungan dengan kelahiran seorang anak dan pemeliharannya. Kisah ini terjadi pada Ibu Ishak,³⁷ Maryam,³⁸ Ibu Musa³⁹ dan Isteri Firaun yang telah

³³QS. Al-Muzammil (73): 15

³⁴ QS. Al-Tahrim (66):11

³⁵Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Kutub al-'Ilmiyah,tt) Jilid 9, 132.

³⁶Para Malaikat yang datang kepada manusia pada umumnya tampil dalam bentuk manusia. Artinya para Malaikat yang datang tidak pada wujud aslinya sebagaimana yang banyak terdapat dalam periwayatan Hadis.

³⁷QS. Hud (11): 71

³⁸QS. Ali 'Imran (3): 42-45

³⁹QS. Al-Qasas (28): 7 dan Taha (20):

³¹Nasarudin Umar. "Kontstruksi Pemaknaan Kosakata Alquran. Kasus Ayat-ayat Gender" *Jurnal Studi Alquran*. Vol II. No 2. 2007. 402-403.

³²QS. Ali 'Imran (3): 45

- digerakan hatinya untuk menjaga dan merawat Musa.⁴⁰
- d. Kenabian perempuan secara umum tidaklah membawa risalah berupa syariat yang baru untuk umat. Tidak seperti para rasul yang telah dipilih untuk mengemban dan menjalankan perintah atau syariat baru yang menghapus syariat atau ajaran para nabi terdahulu.⁴¹ Nabi perempuan pada umumnya hanyalah sebagai pemberi kabar berita dan peringatan kepada kaumnya. Atau hanya sekedar menunjukkan kebesaran Tuhan pada dirinya terhadap hal-hal yang secara logika tidak mungkin bisa terjadi.⁴²
- e. Selain tidak membawa ajaran atau syariat yang baru bagi umat yang ada pada zamannya, nabi perempuan tidak juga mendapatkan kitab suci sebagaimana para nabi lainnya. Peran nabi perempuan memang tidak jauh berbeda dengan nabi laki-laki lainnya yang juga tidak mendapatkan tugas untuk membawa syariat baru. Namun tugas sebagai pendakwah, memberikan pesan-pesan dan ajaran Allah adalah suatu misi yang

⁴⁰ QS. Al-Tahrim (66): 11

⁴¹Hal ini sangat terlihat jelas ketika kita membedakan setiap ajaran atau syariat yang dibawa oleh setiap para Nabi. Syariat atau ketentuan pada zaman Nabi Musa misalnya dalam hal tata cara melakukan taubat adalah dengan cara membunuh diri. Hal tersebut sangatlah bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Muhammad, yang mana melakukan taubat tidaklah dengan melakukan bunuh diri, melainkan dengan P'tikad untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan tersebut dan diikuti dengan melakukan banyak amal saleh.

⁴²Dalam hal ini seorang Nabi perempuan hanya dianugerahkan suatu mukjizat sebagai bentuk nyata dan tanda kenabiannya. Dan dalam lain hal mereka para Nabi perempuan tidaklah menyerukan syariat atau ajaran baru, melainkan mengikut kepada Rasul yang sebelum dan setelahnya.

lazim dilakukan, termasuk bagi para nabi perempuan, di antaranya adalah menyeru manusia untuk berperilaku tauhid dalam keyakinan dan berperilaku.⁴³

Kesimpulan

Dengan demikian setelah menjelaskan karakteristik kenabian perempuan tampaknya bahwa ada kesamaan diantara setiap kenabian yang terjadi pada perempuan-perempuan pilihan. Kesamaan tersebut meliputi, kenabian perempuan didominasi oleh perempuan yang telah matang secara kejiwaan dan mental, memiliki keyakinan dan ibadah di atas rata-rata berbeda dengan perempuan paa umumnya, cerita mereka secara umum memiliki versi yang sama, yaitu awal datangnya wahyu adalah pemberitaan terhadap akan adanya seorang anak yang akan dilahirkannya dan anak itu kelak akan menjadi seorang nabi sekaligus rasul pada masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Abd Allah Salih al-Fah, Muhammad. *Hayat Ibn Kathir wa Kitabubu Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyad: Maktabah Dar el-Bayan. 2004.
- Abu Wandu, Riyad, dkk, *'Isa wa Maryam fi al-Qur'an wa al-tafsir*, Ramalah: Dar el-Shuruq, 1996.
- Abu Zayd, Nasr Hamid .*Tekstualitas Alquran, Kritik Terhadap Ulum Alquran*.Terj. Khoirun Nahdliyin. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Ad-Darawadi, *Thabaqat al-Mufassirin* (Beirut: Dar el-Kutb el 'Ilmiyah, 2002.

⁴³Tauhid sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya adalah misi terbesar dan utama yang diberikan dan harus dilaksanakan oleh setiap utusan Allah baik itu Nabi maupun Rasul.Oleh karena itu, baik Nabi dan Rasul, dibebankan syariat atau tidak kepadanya tetaplah harus menyerukan tauhid dalam kesehariannya.

- Ahmad, Mirza Basyiruddin Mahmud. *Ahmadiyah Movement*. Rabwah: Ahmadiyah Muslim Foreign Mission Office, 1962.
- Ahmad, Nazir. *Al-Qaul al-Syarib fi Zhubur al-Mahdi wa al-Masih*. Lahore: Nawa-I Waqt Printers Ltd, 1970.
- Al-Tabrasi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar el-Ma'rifah, 1987.
- Arberry, A.J. *Revelation and Reason in Islam*. London: tp, 1956.
- Ashqar, Sulaiman, al-. *Rasul dan Risalah*, terj. Munir F Ridwan. Riyad: International Islamic Publishing House, 2008
- Bahjat, Ahmad. *an-Biya' Allah*. Kairo: Dar el-Shuruq. 2001.
- Baidhawi, Nasr al-Din, Al-. *Tafsir al-Baidawi*. Beirut: Dar el-Kutub el-'Ilmiyah, 2008.
- Barlas, Asma. *Cara Alquran Membebaskan Perempuan*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Buti, Muhammad Said Ramadhan, Al-. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah ma'a Mujiẓ al-Tarikh al-Khilafah al-Rashidah*. Damaskus: Dar el-Fikr, 1999.
- Bustamin. *Metode Pemahaman Hadis (Kajian-kajia Hadis Nabi Tentang Perempuan) pada Potret Perempuan Dalam Teori dan Realitas. Meretas Pradigma Kesetaraan*. Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2007.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Teologi dan Akidah Dalam Islam*. Jakarta: IAIN-IB Press, 2001.
- Dhahabi, Muhammad Husein. Al-, *al-Tafsir wa al-mufassirun*. Beirut : Dar el-Fikr, 1961.
- Esposito, John. L. *Ensiklopedi Oxford. Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2004.
- Fah, Muhammad Abd Allah Salih, el. *Hayat Ibn Kathir wa Kitabuhu Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyad: Maktabah Dar el-Bayan. 2004.
- Farmawi, Abd al-Hayy, Al-. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihon Anwar Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Farmawi, Abd al-Hayy, Al-. *Muqadimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: al-'Arabiyah, 1977.
- Hakim ,A.H, Al-, ed. *Membela Perempuan, Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Hashem, Fuad. *Sirah Mubammad Rasulallah Kurun Makkah, Suatu Penafsiran Baru*. Jakarta: Tama Publisher, 2005.
- Himayah, Muhammad Ali. *Ibnu Hazm, Imam fiqh, Filosof dan Sastrawan Abad Ke-4 H. Biografi, Karya dan Kajiannya Tentang Agama-agama*. Terj. Halid Aklaf. Jakarta: Lentera, 2001.
- Ibn Kathir, Ismail Ibn Umar ibn Kathir al-Dimashqi, Abu al-Fida> *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar el-Kutb, Tt.
- *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Dar el-Misr li al-T}aba'ah 1988.
- Ibn Atiyah, Abu Muhammad 'Abd al-Haq. *Tafsir Ibn 'Atiyah al-Mubarraru al-Wajiz fi Tafsir Kitab al-'Aziz*. Doha: tt, 1982
- Ibn Yusuf, Muhammad. *Tafsir al-Babrul al-Mubit*. Beirut: Dar el-Kutub el-'Ilmiyah, 2001.
- Imani, Allamah Kamal Fakhir. *Tafsir Nurul Quran, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Alquran*, terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: al-Huda, 2004.
- Iyad, QadI. *Mubamad Messenger of Allah (Ash-Shifa of Qadi Iyad)*. Kuala Lumpur: Madinah Press, 2003.